

Mencari Nasionalisme Televisi

Oleh: Pupung Arifin

PERHELATAN Olimpiade musim panas tahun 2016 resmi ditutup dengan kemeriahan upacara pada 21 Agustus. Pemerintah Brasil memilih kota Rio de Janeiro atau sering disebut Rio, sebagai kota tuan rumah Olimpiade 2016. Stadion Maracana menjadi saksi bisu kemeriahan pesta pembukaan dan penutupan Olimpiade 2016. Sebanyak 10.500 atlet yang berasal dari 206 negara turut berpartisipasi memperebutkan medali emas, perak dan perunggu dari 28 cabang olahraga yang dipertandingkan. Amerika Serikat, Britania Raya dan Tiongkok masih menjadi negara adidaya dalam kompetisi multcabang terbesar di dunia tersebut.

Kontingen Indonesia diperkuat oleh 28 orang atlet dari tujuh cabang olahraga, yaitu: bulutangkis, angkat besi, atletik, panahan, dayung, balap sepeda dan renang. Pada prosesnya, Indonesia berhasil meraup satu medali emas dari cabang bulutangkis dan dua medali perak dari cabang angkat besi. Prestasi ini bisa dikatakan mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil di Olimpiade London 2012 yang hanya memperoleh satu perak, satu perunggu dan nir-emas. Bila melihat cabang olahraga yang diikuti Indonesia, sebenarnya ada cukup banyak cabang olahraga yang kurang populer namun berhasil meloloskan atletnya untuk berkompetisi di Rio 2016. Selain bulutangkis, keenam cabang olahraga yang lain memang kurang familiar didengar kompetisinya oleh masyarakat Indonesia. Sebagai indikator, kita mungkin akan sangat jarang menyaksikan pertandingan olahraga atletik, panahan, balap sepeda dan angkat besi di layar televisi. Masyarakat Indonesia saat ini memang secara rutin lebih banyak mendapat tontonan olahraga dari cabang sepakbola, futsal, basket dan voli selain bulutangkis. Mirisnya lagi, cabang-cabang olahraga yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia tersebut gagal meloloskan atletnya ke Olimpiade 2016 di negeri Samba. Adanya ketimpangan ekspose media terhadap cabang-cabang olahraga tersebut sebagai hasil interpretasi media terhadap olahraga yang populer di masyarakat. Media, yang dalam hal ini adalah televisi, lebih memilih menayangkan pertandingan olahraga yang banyak penontonnya, dan bukan jumlah prestasinya. Cara pikir media televisi yang seperti itu wajar karena kepentingan bisnis menjadi pertimbangan utama.

Pada perhelatan Olimpiade Rio 2016, Grup Elang Mahkota Teknologi (EMTEK) memperoleh hak siar eksklusif penayangan yang dibagi rata ke media yang terafiliasi, yaitu SCTV, Indosiar, O Channel, Nexmedia dan Vidio.com. Dari kelima media tersebut, hanya SCTV dan Indosiar yang memberikan akses luas

secara nasional dan *free to air* (gratis). O Channel hanya bisa dinikmati warga di Jabodetabek dan beberapa kota lain, Nexmedia hanya bisa disaksikan dengan berlangganan bulanan dan vidio.com dapat disaksikan dengan metode *video streaming*. Dengan demikian, hanya SCTV dan Indosiar yang diharapkan cukup tinggi oleh masyarakat Indonesia untuk menayangkan gegap gempita Olimpiade Rio 2016.

Ternyata tingginya harapan masyarakat Indonesia hanya bertepuk sebelah tangan. Sebagai *official broadcaster*, SCTV dan Indosiar diharapkan juga menayangkan cabang-cabang olahraga, di mana ada atlet Indonesia yang bertanding. Dukungan dan doa dari masyarakat Indonesia akan semakin kencang bila ketujuh cabang olahraga yang diikuti kontingen Indonesia juga disiarkan secara langsung. Namun kenyataannya, SCTV dan Indosiar lebih fokus pada penayangan pertandingan sepakbola, bola voli dan bulutangkis. Dengan demikian masyarakat Indonesia tidak bisa menyaksikan perjuangan Sri Wahyuni dan Eko Yuli Irawan merebut medali perak di cabang angkat besi, pertarungan Toni Syarifudin dengan atlet sepeda BMX kelas dunia dan tetes pehuh Maria Londa ketika berusaha mencapai lompatan terjauhnya di cabang lompat jauh putri.

Sebenarnya kekecewaan masyarakat Indonesia sudah sejak pembukaan Olimpiade Rio yang hanya disiarkan tunda

oleh pemegang hak siar. Kekecewaan semakin menjadi-jadi karena beberapa kali pertandingan cabang olahraga ini juga disiarkan dengan tayangan tunda. Kekecewaan tersebut sempat menjadi heboh di media sosial sehingga memunculkan tagar #RIPBroadcasterRio di twitter. Kemarahan dapat dimaklumi karena kedua televisi lebih mengutamakan tayangan sinetron dan ajang pencarian bakat dibandingkan dengan semangat memupuk nasionalisme bangsa melalui tayangan olahraga multievent dunia. Olimpiade Rio yang kebetulan dihelat pada bulan yang sama dengan Hari Kemerdekaan Indonesia seharusnya menjadi momentum yang tepat untuk membangkitkan rasa persatuan bangsa. Bangsa Indonesia yang pasca reformasi semakin dihantui dengan tindakan intoleransi membutuhkan tayangan yang mampu membuktikan bahwa keragaman justru mampu memberikan prestasi di level dunia. Menayangkan perjuangan para atlet di ajang olimpiade ini justru akan lebih efektif menjaga persatuan bangsa bila dibandingkan dengan kegaduhan politik yang dipertontonkan para elit bangsa.

Kita bisa menilik apa yang diujakan stasiun televisi di Korea Selatan. Seperti dilansir Asia Times, stasiun televisi di negeri Ginseng tersebut rela membatalkan tayangan drama "W" yang saat ini sedang diminati (atimes.com, 2016). Pembatalan episode 7 dan 8 serial drama tersebut

semata-mata memberikan kesempatan kepada publik menyaksikan atlet panahan mereka Kim Woo-jin dalam upaya memecahkan rekor di Olimpiade Rio 2016.

Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada gelaran olimpiade Rio tidak mer jadi televisi resmi penayangan olimpiade. Batalnya TVRI menjadi *official broadcaster* disebut-sebut karena harga pembelian hak siar yang terlampaui mahal. Kondisi ini menunjukkan rendahnya dukungan negara dalam memberikan kesempatan kepada warga negara Indonesia mendukung atlet-atletnya berjuang Negara membiarkan TVRI berkompetisi dengan TV swasta dan menggunakan car pandang pasar alamiah dalam proses *bidding* hak siar olimpiade. Pasal 3 Undang Undang (UU) nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran secara tegas menyebutkan bahwa penyiaran diselenggarakan dengan tujuan memperkokoh integrasi nasional. Maka bila merujuk aturan perundangan tersebut, sudah sejatinya televisi mengesampingkan kepentingan lain dari kepentingan bangsa. Fungsi komunikasi massa sebagai media informasi dalam pasal 4 UU Penyiaran juga sejatinya bisa dijadikan dasar. Publik lebih membutuhkan informasi tentang perjuangan atlet Indonesia di Brasil daripada tayangan sinetron yang semakin menjauhkan masyarakat dari realita kehidupan.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut tidak heran Komite Olimpiade Indonesia (KOI) dan Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) kesulitan mencari bibit-bibit unggul atlet nasional. Salah satu penyebabnya karena tidak adanya sosialisasi yang proporsional di media massa, khususnya televisi terkait cabang cabang olahraga potensial yang mampu meraup prestasi tinggi di level dunia. Apakah Indonesia masih mengangga sepakbola dan bulutangkis sebagai cabang olahraga populer yang mampu berbicara banyak di tingkat dunia? Sepakbola Indonesia masih riuh rendah dengan konflik para pengurusnya, sedangkan bulutangkis, praktis Indonesia hanya bergantung pada nomor ganda campuran dan ganda putra. Untuk nomor yang lain, bulutangkis Indonesia sudah cukup lama tiara dari menyerah dengan kekuatan atlet dari Tiongkok, Korea Selatan, Jepang, India dan Eropa. Protes masyarakat pada kualitas tayangan Olimpiade Rio 2016 seharusnya menjadi pelajaran berharga. Pemerintah tidak boleh tinggal diam sehingga kejadian tahun ini akan terulang lagi pada gelaran Olimpiade Tokyo 2020 atau Asian Games 2018 di mana Indonesia menjadi tuan rumahnya.

Pupung Arifin, M.S

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi FISL
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

